

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan-Nya dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia menjadi makhluk mulia yang diberikan banyak kelebihan. Tidak seperti makhluk lain yang diciptakan oleh Allah, manusia mendapat anugerah akal sehingga ia bisa berpikir, memilih, dan memilah hal-hal yang baik dan buruk, serta hal yang benar dan salah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹

Sebagai makhluk yang memiliki akal, sudah sepantasnya jika manusia berusaha mengembangkan kehidupannya. Bahkan manusia tak hanya bertugas untuk mengembangkan kehidupannya saja. Lebih dari itu, penciptaan manusia di bumi ini secara terkhusus juga ditugaskan untuk mengembangkan serta memelihara lingkungannya.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ
كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا
يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.²

¹ QS. At-Tinn : 4

² QS. Fathiir : 39

Manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di Bumi harus mengaplikasikannya berdasarkan ajaran islam. Untuk menunjukkan bahwa manusia benar - benar mampu mengemban tugas khalifah di Bumi, manusia perlu merefleksikan tindakan yang sesuai. Namun, tentunya manusia tidak bisa melakukannya tanpa adanya pedoman. Manusia memerlukan pedoman hidup guna menuntun serta mengarahkannya ke jalan yang benar dan kehidupan yang teratur.

Allah sebagai pencipta manusia sudah pasti mengetahui kebutuhan manusia tersebut. Maka, diturunkanlah kitab-kitab suci sebagai pedoman serta tuntunan hidup manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Diantara semua kitab Allah, al-Qur'an menjadi kitab yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an berisi kalam-kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Sebagai wahyu Allah SWT yang paling utama, al-Qur'an hanya berisi kebenaran yang mutlak.³

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَ بَيْنَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?⁴

Allah telah menyediakan pedoman hidup bagi manusia secara lengkap melalui al-Qur'an. Isi al-Qur'an melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an mengatur hubungan antara manusia dengan

³ Abdul Wahid, *Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi. IAIN Surakarta, 2016, h. 2

⁴ QS. An-Nisa' : 87

Tuhannya, sekaligus mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan juga alam sekitarnya. Al-Qur'an berbicara mengenai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ini pun dapat diimplementasikan ke berbagai ranah kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, budaya, politik dan pemerintahan. Al-Qur'an menjadi kitab hidayah dan petunjuk utama bagi kehidupan manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ
نُورًا مُبِينًا

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an).⁵

Al-Syirbashiy menyatakan bahwa di dalam kitab al-Qur'an, termuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, aturan-aturan, keterangan-keterangan, kaidah-kaidah serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat *ijmali* maupun *tafsili*, serta eksplisit maupun implisit. Di dalam al-Qur'an, juga dimuat tiga dasar Islam yang utama, yakni aqidah, syari'ah dan akhlak.⁶

Dari term akhlak, di dalamnya termuat mengenai ihsan. Ihsan memiliki posisi penting sebagai representasi dari akhlak. Melalui al-Qur'an pula, Allah SWT berkalam untuk memerintahkan manusia agar berbuat ihsan. Bahkan, posisi ihsan sangat penting dalam kehidupan manusia.

⁵ QS. An-Nisa' : 174

⁶ Abdul Wahid, *Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi. IAIN Surakarta, 2016, h. 4

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷

Para pakar tafsir menafsirkan perintah berihisan dalam ayat tersebut dengan mengaitkannya pada hadis Nabi saw tentang tiga pilar agama. Mereka menyebutkan bahwa ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu.⁸

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁹

Dalam konteks inilah, melakukan telaah mengenai ihsan dalam al-Qur'an merupakan hal penting. Sebab, manusia memiliki kewajiban berihisan dalam berhubungan dengan manusia lain di kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, maka manusia dapat menjadi khalifah yang ideal sesuai al-Qur'an.

⁷ QS. An-Nahl : 90

⁸ Abdul Wahid, *Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi. IAIN Surakarta, 2016, h.5

⁹ QS. Al-Qashash : 77

Akan tetapi, tidak semua individu mampu memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan kitab tafsir dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Disini, penulis memilih Kitab Tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, alasan pemilihan kitab tersebut dikarenakan penulis Kitab Tafsir *al-Ibriz* merupakan salah satu ulama' nusantara, selain itu, kitab tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sehingga dapat dengan mudah dipahami

Terdapat alasan akademis tersendiri mengapa ada tekanan perhatian terhadap tema bahasan. Berbagai pertimbangan diambil berdasarkan uraian di atas. Pertama, manusia sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk beribadah sekaligus menjadi khalifah di bumi. Untuk itu, manusia membutuhkan petunjuk yang tepat agar tindakannya tidak justru menimbulkan masalah dan kerusakan di muka bumi ini. Kedua, al-Qur'an berada pada posisi sebagai sumber pemandu, pedoman serta tuntunan hidup manusia dalam menjalankan kehidupan. Karenanya, sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menempatkan al-Qur'an sebagai landasan berpikir dan bertindak. Ketiga, kepribadian ihsan sebagai tingkatan amaliyah tertinggi manusia dan manusia pun memiliki keharusan berihsan. Maka selayaknya ihsan senantiasa dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehingga manusia bisa menjalankan perintah Allah swt dengan sebaik –baiknya sesuai tujuan penciptaannya.

Berlandaskan ketiga alasan tersebut, Konsep Ihsan dalam Tafsir *al-Ibriz* menjadi suatu tema yang layak untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapat para mufasir tentang ihsan?
2. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat ihsan?
3. Bagaimana pengaplikasian konsep ihsan dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan mendalami makna ihsan sesuai yang tertera dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat tentang Ihsan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian konsep ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Penelitian:

Adapun kegunaan dari penelitian adalah :

- a. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan yang ada, khususnya yang berkaitan tentang ihsan. Konsepsi ihsan yang selama ini sering dipahami dengan simpel dan parsial, ternyata eksistensinya membutuhkan analisis yang lebih mendalam.
- b. Sebagai salah satu upaya untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai ihsan. Ihsan yang termaktub dalam al-Qur'an

ini memiliki sifat yang sangat fleksibel dan aktual sehingga dapat diterapkan dalam berbagai ranah ilmu.

- c. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

D. Kajian pustaka

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini diuraikan sejumlah pustaka yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang dikaji dan metode yang digunakan di antara sebagai berikut.

Ahmadiy, S. Th.i, *Konsep Ihsan dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga (2012). Dalam tesis ini memfokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ihsan dengan menggunakan metode semantik dan bagaimana pengaplikasian sikap ihsan di kehidupan sehari-hari, yang membedakan dengan kajian penulis adalah penulis menggunakan metode tematik dalam mengkaji ayat-ayat ihsan dan berpusat pada tafsir al-ibriz.

Abdul Wahid, *Konsepsi Ihsan Perspektif al-Qur'an*. Tesis, IAIN Surakarta (2016). Yang membedakan dengan kajian penulis adalah penulis mengkhususkan berdasarkan Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa.

Alief Luthfian Akbar, *Al-Ihsan dalam al-Qur'an (studi atas tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi)*, UIN Sunan Kalijaga (2014). Dalam skripsi ini memfokuskan kajiannya terhadap tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi untuk

mengetahui penafsiran beliau tentang al-ihsan, meskipun obyek kajiannya sama tentang al-ihsan, tapi kitab tafsir yang digunakan berbeda.

Siti Maghfirotul Ainiyah, *Konsep Ihsan dalam al-Qur'an dan Konstektualisasinya di Era Imagologi*. UIN Sunan Ampel Surabaya, (2018).

Selain perspektif yang digunakan berbeda, Siti Maghfirotul Ainiyah lebih memfokuskan pengkontekstualisasiannya di era imagologi.

E. Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil maksimal.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan karya skripsi ini. Maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹¹

2. Metode Pengumpulan Data

¹⁰ Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) h. 10

¹¹ Fadjrul Hakam Zhoxin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997), h. 66.

Metode yang digunakan dalam meneliti ayat al-Qur'an yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dengan metode tafsir maudhui mengingat kajian yang diangkat berdasarkan sebuah tema yang terdapat dalam al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan metode *maudhui* (tematik) adalah membahas ayat-ayta al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya, termasuk asbab al-nuzul, kosa kata, istinbath hukum dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan tuntas serta didukung dengan fakta (jika ada) yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan Hadis atau dari pikiran rasional.¹²

3. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode Library Research, maka diambil data dari berbagai sumber tertulis. Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, yang perinciannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan Tafsir al-Ibriz, yakni dengan mencari kata ihsan atau tema yang sepadan dalam al-Qur'an, dan penafsiran yang dilakukan K.H. Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibriz.

¹² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 72

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini bersifat bisa sebagai penjelas dan analisis dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Penelitian ini dapat dikategorikan tafsir tematik atau tafsir maudu'i. Adapun metode tematik dipilih dengan alasan selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara parsial, penggunaan metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif dari seluruh ayat yang memuat tema ihsan. Setelah mendapatkan data-data yang cukup baik dari sumber primer dan sekunder, peneliti melakukan analisa.

F. Sistematika Pembahasan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 240

Dalam menguraikan pembahasan penelitian ini, diperlukan suatu sistematika agar memudahkan dalam penelitian maupun memudahkan dalam memahami pembaca. Maka sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dikemukakan berbagai alasan yang menjadi latar belakang diangkatnya tema ini.

Bab II, berisi mengenai uraian tentang ihsan beserta ayat-ayat al-Qur'an yang memuat term ihsan beserta maknanya..

Bab ketiga, merupakan uraian tentang tafsir al- Ibriz beserta biografi KH. Bisri Musthofa selaku pengarang kitab tersebut.

Bab keempat merupakan uraian tentang penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat Ihsan dalam tafsir al-Ibriz beserta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima, penelitian ini diakhiri dengan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta dilengkapi dengan saran-saran yang disampaikan oleh penulis untuk memperkaya literatur mengenai tema dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.